

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Jean Piaget (Sagala, 2009 : 1), pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', yang mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan itu dapat mensejahterakan anak bangsa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terciptanya manusia yang berkualitas dan berakarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai cita-cita dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan adalah hasil pendidikan yang diharapkan. Untuk memperoleh hasil pendidikan yang tinggi diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik. Proses

pembelajaran yang baik perlu didukung oleh pelaksana pembelajaran yang memiliki kompetensi yang baik pula.

Artinya, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Kegiatan pendidikan tersebut adalah kegiatan belajar dan mengajar, yakni adanya keterpaduan antara kegiatan guru dengan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat interaksi guru dan siswa dengan bantuan suatu media, model ataupun metode dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Jika semua komponen diperankan secara maksimal, maka kegiatan pembelajaran akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peranan guru sangatlah penting dalam memberhasilkan proses kegiatan belajar mengajar. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran berpengaruh kuat untuk meraih keberhasilan siswa.

Persepsi merupakan suatu kesadaran terhadap objek atau peristiwa dalam suatu lingkungan yang ditangkap oleh indra. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan kebudayaan. Persepsi terhadap kompetensi guru merupakan pemberian makna atau tanggapan dan pemahaman seseorang atau peserta didik terhadap kompetensi guru. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang memegang peran utama dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru tidak

hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sardiman, 2011 : 125). Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan formal dan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam PBM sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten, akan lebih mampu mengelola PBM dengan lebih baik, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Untuk meraih prestasi pembelajaran yang tinggi, tentu guru harus memiliki kompetensi yang tinggi pula. Seorang guru dituntut untuk memiliki 4 kompetensi yang sangat penting yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

Pengertian dari kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pribadi guru adalah sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Ramayulis, 2013 : 55).

Dari ke 4 (empat) kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik yang akan menjadi kajian lebih lanjut dalam rencana penelitian ini. Kompetensi ini merupakan interaksi langsung antara guru dan murid dalam kaitannya dengan hasil belajar. Pembahasan tentang kompetensi ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Karena sesungguhnya, permasalahan hasil belajar inilah yang terus menjadi sorotan berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2012 : 75). Keberhasilan belajar siswa merupakan bagian dari dampak kepemilikan kompetensi guru yang memadai dalam proses belajar mengajar. Seorang guru merupakan bagian yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang baik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi pedagogik diperlukan guru untuk keberhasilan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar

dan cara pelaksanaan proses pembelajaran guru di kelas. Oleh karena itu menjadi penting tugas bagi seorang guru untuk membina interaksi yang baik dengan siswanya dan sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang baik, agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik pula.

Berkaitan dengan hasil belajar siswa, banyak pandangan yang menyertainya. Di satu sisi, hasil Ujian Akhir Sekolah atau Ujian Nasional tingkat keberhasilannya tinggi, bahkan kelulusan mencapai 100%. Di sisi lain, adanya keluhan tentang hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Bahkan, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebagai keberhasilan proses belajar mengajar tidak terpenuhi. Sebagai contoh siswa cenderung mendapat nilai yang rendah pada beberapa mata pelajaran yang diakibatkan karena siswa cenderung merasa jenuh ketika mengikuti pelajaran di kelas.

Melalui observasi dan wawancara peneliti kepada guru di SMK Negeri 4 Padangsidempuan, diperoleh informasi bahwa siswa kurang bergairah atau jenuh ketika mengikuti pelajaran. Kejenuhan ini tentu berdampak buruk terhadap hasil belajar. Menurut guru, pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, guru cenderung tidak menyediakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Urutan-urutan proses pembelajaran terlaksana kurang tertata maksimal. Guru cenderung tidak melakukan peninjauan awal dengan memberikan pre test untuk mengetahui kesiapan siswa menerima pelajaran. Karenanya guru kurang memahami potensi awal siswa yang akan mengikuti pembelajaran. Pengenalan guru terhadap siswa yang rendah tidak hanya sebatas pada tidak dilakukannya pre test sebelum

pembelajaran dimulai, bahkan, menurut penjelasan guru, dia juga kurang melakukan pendekatan untuk menggali aspirasi siswa.

Pembelajaran cenderung menjadi suatu rutinitas yang kurang mendapat inovasi untuk perbaikan hasil belajar. Menurut pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan proses belajar mengajar, guru langsung menyampaikan materi pelajaran. Pada pembukaan proses belajar mengajar guru tidak melakukan apersepsi, atau upaya lain untuk memotivasi siswa. Selanjutnya pada bagian akhir pembelajaran, guru tidak memberi apresiasi dan tidak melakukan post tes sebelum menutup pelajaran. Sebelum menutup pelajaran guru hanya memberikan tugas rumah atau pekerjaan rumah (PR). Penyelesaian PR oleh siswa jarang pula mendapat penilaian dari guru. Akibatnya, siswa cenderung kurang patuh untuk melaksanakan tugas PR tersebut.

Guru juga mengatakan mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Guru kurang mampu menggunakan metode lain dalam pembelajaran. Menurut guru, dia tidak pernah mengikuti pelatihan tentang penggunaan metode pembelajaran. Akibatnya, guru kurang pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai macam metode pembelajaran. Biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja dalam pembelajaran. Dinamika pembelajaran jadi monoton, membosankan dan kurang bersemangat. Guru juga merasa kurang mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan menarik bagi siswanya. Semakin lengkap suasana pembelajaran yang kurang kondusif manakala guru yang sedang mengajar masih melakukan aktivitas yang lain, misalnya, meninggalkan siswa di kelas. Pelaksanaan pembelajaran menjadi

kurang efektif. Dampak dari kondisi belajar ini tentu akan terlihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang cenderung rendah, dapat juga dilihat dari prestasi akademik sekolah. Sejak berdiri SMK Negeri 4 Padangsidempuan ini pada tahun 2010, belum pernah memperoleh prestasi di bidang akademik. Sementara di sisi lain, minat masyarakat untuk memasuki sekolah ini juga rendah, bahkan jumlah murid yang terdaftar menurun. Pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah murid secara keseluruhan sebanyak 497 siswa, menurun pada tahun ajaran 2014/2015 menjadi 456 siswa. Bahkan salah satu jurusannya tidak memperoleh murid baru, yaitu jurusan TBS, sementara pada tahun sebelumnya hanya memperoleh 11 siswa. Artinya, SMK Negeri 4 Padangsidempuan ini belum menjadi sekolah yang diminati oleh calon murid. Hal ini dimungkinkan karena sekolah belum menunjukkan prestasinya terutama dalam bidang akademik berupa hasil belajar yang tinggi.

Sementara di sisi lain, keadaan guru menunjukkan, berdasarkan golongan, relatif guru masih berusia muda, karena lebih 50% guru berada pada golongan antara IIIa ke IIIc. Pendidikan guru 100% sarjana (S1) berlatar belakang kependidikan. Khusus guru mata pelajaran Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin, adalah alumni jurusan pendidikan otomotif. Berarti, kapasitas guru untuk melaksanakan pendidikan relevan dan berkompoten untuk mengampu pembelajaran yang berkualitas. Kenyataan menunjukkan, hasil belajar siswa cenderung rendah. Rendahnya hasil belajar ini merupakan dampak dari proses belajar mengajar yang mungkin kurang kondusif. Untuk lebih jelasnya dampak dari proses belajar mengajar ini dapat dilihat hasil belajar siswa SMK Negeri 4

Padangsidimpuan pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin pada tabel 1.

Tabel 1 : Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidimpuan

No	Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang memperoleh nilai $\geq$ KKM	Dalam %	Siswa yang memperoleh nilai $\leq$ KKM	Dalam %	Tahun
1	XI-MO 1	28	70	10	35,71	18	64,28	2013/ 2014
2	XI-MO 2	33	70	13	39,39	20	60,60	
3	XI-MO 1	28	70	13	46,42	15	53,57	2012/ 2013
4	XI-MO 2	29	70	14	48,27	15	51,72	

Sumber : Daftar nilai kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2013/2014

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin pada tahun 2013/2014 kelas XI-MO 1, terdapat 10 siswa (35,71%) yang mencapai nilai KKM dan dinyatakan lulus. Sedangkan 18 siswa (64,28%) lainnya tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak lulus. Pada kelas XI-MO 2, terdapat 13 siswa (39,39%) yang mencapai nilai KKM atau dinyatakan lulus. Sedangkan 20 siswa (60,60%) lainnya tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak lulus. Pada tahun 2012/2013 kelas XI-MO 1, terdapat 13 siswa (46,42%) yang mencapai nilai KKM dan dinyatakan lulus. Sedangkan 15 siswa (53,57%) lainnya tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak lulus. Pada kelas XI-MO 2, terdapat 14 siswa (48,27%) yang mencapai nilai KKM atau dinyatakan lulus. Sedangkan 15 siswa (51,72%) lainnya tidak mencapai nilai KKM atau dinyatakan tidak lulus. Artinya, persentase pencapaian KKM lebih besar yang tidak mencapai KKM daripada yang mencapai KKM. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk acuan kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin hanyalah 70. Sementara hasil belajar dikatakan tuntas jika

mencapai 85. Untuk menyikapi ketidaktuntasan pembelajaran tersebut, guru melakukan pembelajaran tambahan atau remedial. Tugas ini menjadi beban tambahan bagi guru sebagai dampak dari proses belajar mengajar (PBM) yang kurang maksimal. Kondisi ini merupakan masalah yang banyak dialami dalam PBM di sekolah. PBM yang tidak tuntas ini menjadi alasan kuat bagi hasil belajar yang rendah dan akan berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan. Keberhasilan PBM tentulah amat penting disikapi dengan mencari tahu masalah yang terkait di dalamnya agar pada gilirannya hasil PBM tersebut berdampak positif terhadap pendidikan yang berkualitas. Berbagai masalah terkait dengan hasil pembelajaran tersebut, dan berbagai penelitian telah banyak dilakukan mahasiswa untuk menyikapinya. Penulis melihat bahwa keterkaitan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dengan hasil belajar belum pernah dilakukan mahasiswa khususnya di jurusan Mesin Otomotif.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini didasarkan kepada latar belakang masalah, yaitu : Kompetensi pedagogik guru yang cenderung kurang diimplementasikan dalam PBM. Dimana, guru kurang mampu dalam mengelola pembelajaran dengan baik dan kurang melakukan pendekatan untuk menggali aspirasi siswa. Guru cenderung kurang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran. Saat proses belajar mengajar dilaksanakan di kelas, guru cenderung tidak menyediakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru juga kurang efektif dalam memanfaatkan waktu pembelajaran. Guru kurang mampu menciptakan

suasana kelas yang aktif dan menarik perhatian para siswanya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru cenderung tidak memberikan pre tes, post tes dan penggunaan metode yang cenderung kurang bervariasi. Karena guru mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Akibatnya, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kebanyakan siswa cenderung merasa jenuh ketika mengikuti pelajaran. Sehingga nilai siswa pada pelajaran memelihara sistem bahan bakar bensin masih cenderung rendah dan tidak mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Masalah dibatasi pada :

1. Hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru, yaitu pengelolaan pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran dengan hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa pada kompetensi memelihara sistem bahan bakar bensin.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan sebanyak 54 orang.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi :

1. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran memelihara sistem bahan bakar bensin siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan T.A 2014/2015?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran memelihara sistem bahan bakar bensin siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan T.A 2014/2015?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan T.A 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan T.A 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan T.A 2014/2015.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan T.A 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para guru berkaitan dengan hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar memelihara sistem bahan bakar bensin siswa kelas XI-MO SMK Negeri 4 Padangsidempuan.
3. Sebagai bahan referensi dan sebagai bahan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa calon guru atau peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.